

BAB 5

LANDASAN TEORI

5.1 Hubungan Masalah dengan Teori



Diagram 6. Skema Hubungan Masalah dengan Teori

Sumber : Analisa Pribadi

5.2 Arsitektur Milenial

a. Generasi Milenial

Generasi Milenial merupakan demografi dari Generasi Y, yang lahir pada tahun 1980 sampe 2000 yang memiliki ketetarikan terhadap hal – hal yang praktis. Menurut Ali dan Purwandi pada buku Indonesia : *The Urban Middle – Class Milenial* (dalam jurnal Lestari, 2019) mengatakan bahwa generasi milenial dapat membentuk komunikasi secara global, yang relative bervariasi yang memiliki suatu identitas baru yang memahami perkembangan teknologi secara maju dan pesat.

Berdasarkan karakteristik menurut Artikel Hitss.com (dalam Hidayatullah et al., 2018) generasi milenial memiliki karakter yaitu lebih bisa di percaya daripada Informasi searah, Lebih memilih ponsel dibanding televisi, wajib mempunyai media sosial, kurang suka membaca, cenderung tidak loyal namun bekerja secara efektif, cenderung melakukan transaksi non

tunai, lebih memahami teknologi dibanding orangtua, memanfaatkan informasi dan teknologi yang ada dan milenial lebih cenderung malas.

Pada era zaman sekarang, kaum milenial memiliki peran utama dari segi keunikan terhadap trend. Maka, mereka lebih tertarik terhadap sesuatu yang aesarhana, simple, dan tidak membosankan. Selain itu, milenial yang aktif di social media lebih menjadi pusat perhatian berupa trend saat ini ialah *Instagramable*. Suatu desain tentu harus memiliki suatu keunikan yang menjadi ketertarikan generasi milenial dari pada bentuk desain yang monoton.

b. Penerapan Arsitektur Milenial pada Bangunan

Pada Museum Adat Batak akan desain dengan menyelaraskan dengan bentuk rumah adat batak toba dan karo dirancang untuk generasi milenial yang secara bentuk serta akan diciptakan melalui Arsitektur Neo- Vernakular secara Atraktif

5.3 Atraktif dan Interaktif

a. Atraktif

Tema Atraktif merupakan bentuk dari esensi bangunan yang memiliki sifat menyenangkan dan mampu meningkatkan rasa minat terhadap suatu hal. Oleh karena itu, museum harus memberikan kesan menarik untuk menghindarkan rasa kaku pada bangunan. (Widya Ad'ha et al., 2014)

Ada beberapa karakteristik tema atraktif yang digunakan dalam perancangan desain arsitektur(Widya Ad'ha et al., 2014) yaitu :

- **Kontras**

Atraktif adalah sesuatu yang menonjol atau kontras sehingga dapat memberikan kesan menarik perhatian bangunan



Gambar 33. Art Gallery of Alberta, Kanada

Sumber : architonic.com

Contoh Bangunan Art Gallery Of Alberta yang berada di Kanada dirancang oleh Randall Stout Architect dengan perusahaan lokal HIP Architect yang mendesign eksterior bangunan decara atraktif dengan bentuk kanopi yang melengkung dan di beri sentuhan menyerupai pita berbahan baja nirkarat yang menutupi bangunan.

- Dinamis

Bentuk yang tidak monoton dan membosankan dan menghasilkan bentuk bangunan yang lebih variasi, komposisi warna dan menarik kesan perhatian.



Gambar 34. Gallery of International Spy Museum
Sumber : ArchDaily.com

Contoh Bangunan Gallery of International Spy Museum yang di rancang oleh biro arsitektur Rogers Stick Harbor di Washington DC membuat desain bangunan yang dinamis untuk menarik perhatian masyarakat melalui bentuk trapesium terbalik dengan permainan warna kontras yang lebih condong mengarah jalan agar mudah di lihat masyarakat.

- Mengejutkan

Secara psikologis memunculkan sebuah misteri pada bangunan akan memberikan rasa penasaran, hal ini bertujuan untuk menarik perhatian seseorang dengan melihat sesuatu yang mengejutkan



Gambar 35. Gallery of Design Musuem Holon
Sumber : ArchDaily.com

Pada bangunan gallery of design museum holon yang dirancang oleh Ron Arad Architrect yang berada di Israel, yang memunculkan suatu kejutan melalui hal baru yaitu dengan budaya baru holon yang diciptakan melalui bentuk yang banyak lengkungan dengan daya tarik sendiri.

b. Interaktif

Musuem Interaktif adalah musuem yang menyajikan koleksi dimana pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan benda koleksi yang berada pada ruang display. Display adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat secara visual dengan system komunikasi. (Widya Ad'ha et al., 2014)

Menurut Mclean tahun 1993 (dalam Widya Ad'ha et al., 2014)mengatakan bahwa definisi display interaktif adalah pengunjung yang memberikan masukan dan melakukan kegiatan yang mengubah situasi berdasarkan masukan. Dengan adanya display interaktif dapat membantu pengunjung dalam memberikan informasi dengan dibantunya teknologi yaitu sebagai berikut :

- ✓ TouchScreen (Layar Sentuh)

Merupakan alat yang yang di memiliki tampilan fisik secara visual yang digunakan dengan multi touch dengan sentuhan jari. Layar sentuh ini mempermudah pengguna berinteraksi secara mudah tanpa menggunakan perangkat tambahan.

- ✓ Virtual Reality (VR)

Menurut Sihite (dalam Widya Ad'ha et al., 2014) alat teknologi yang di simulasikan oleh computer agar dapat berinteraksi dengan lingkungan yang sudah terprogramkan secara tiruan atau imajinasi (*Computer-simualted Enviroment*).

c. Penerapan Atraktif dan Interaktif pada Bangunan

Penerapan Tema Atraktif pada bangunan Musuem Adat Batak menerapkan tema kontras, dinamis dan mengejutkan dengan warna kontras pada bangunan menyesuaikan kultur adat batak menggunakan warna merah, hitam dan putih dan Interaktif pada bangunan memberikan informasi dengan tujuan mengoptimalkan dalam mempelajari benda koleksi dengan mengimplementasikan melalui teknologi secara interaktif dengan menggunakan Touch screen dan menggunakan aplikasi melalui gadget untuk memberikan pengalaman baru pada museum adat batak ini.

5.4 Arsitektur Tropis

Menurut L.M.F Purwanto, (2006) dalam buku Arsitektur Tropis dalam Penerapan Desain Arsitektur, mengatakan bahwa semua produk arsitektur berada di daerah tropis yang memenuhi standart kenyamanan sehingga manusia dapat tinggal ddidalamnya, sudah termasuk kategori produk arsitektur tropis.

Menurut Karyono, Arsitektur dan Kota Tropis (dalam Yuliani et al., 2018) mengatakan bahawa arsitektur tropis adalah karya yan di rancang dengan memodifikasi iklim tropis yang kurang nyaman menjadi nyaman. Maka hal tersebut dapat diukur melalui kenyamanan termal pada factor iklim di wilayah tropis sebagai berikut :

a. **Kenyamanan Termal**

Menurut British Standart EN ISO 7730/ISO 7730,1994 dan ASHRAE 1989 (dalam Supriyono et al., 2018), mengatakan bahwa kenyamanan termal adalah suatu kondisi pikiran yang mengekspresikan kepuasan dalam lingkungan termal. Faktor psikologis juga dapat mempengaruhi manusia sebagai pengguna dalam bangunan, yaitu ketika suhu manusia mengalami keseimbangan dengan suhu lingkungan, jika terjadi perbedaan besar maka akan terjadi ketidaknyamanan terhadap pengguna, baik itu panas maupun dingin.

b. Indikator kenyamanan termal

Menurut Idham (dalam Supriyono et al., 2018) indikator kenyamanan termal dapat mempengaruhi faktor lingkungan, sebagai berikut :

• Suhu Udara

Suhu udara ini merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan kenyamanan termal yang dapat dipengaruhi oleh waktu lamanya paparan sinar matahari, ketinggian lokasi, curah hujan dan tekanan udara.

• Suhu radian

Suhu radian merupakan suhu pada ruangan yang ditentukan oleh banyaknya sumber panas pada suatu lingkungan yang terdapat pada sumber panas di lingkungan sekitar. Panas radian yaitu panas matahari peralatan serta bahan bangunan yang ada di sekitar bangunan.

• Pergerakan Udara

Pergerakan udara adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam kenyamanan termal. Udara yang tidak dapat bergerak didalam ruangan akan menyebabkan pengap pada pengguna. Agar pergerakan udara lancar maka perlu penghawaan alami yang dapat berfungsi sebagai sirkulasi udara yang dapat selalu berganti di dalam ruangan supaya udara menjadi sehat, bersih dan segar.

Kecepatan Angin (m/dtk)	Sensasi
< dari 0,25	Tidak terasa
0,25 – 0,50	Menyenangkan
0,50 – 1,00	Terasa Angin
1,00 – 1,50	Hembusan Angin Terasa
> Dari 1,50	Angin Kencang (menggangu)

Tabel 28. Pergerakan Udara terhadap Pengaruh Sensasi
Sumber Szokolay, dalam jurnal Supriyono et al., 2018

- Kelembaban

Kelembaban adalah kadar air yang terdapat dalam udara, yang mengacu terhadap uap air di udara yang memiliki kapasitas untuk menahan partikel air. Apabila terjadi kekurangan atau keterlambatan dalam pergantian udara maka terjadi peningkatan kelembaban dalam ruang yang mengakibatkan ketidaknyamanan. Kelembaban yang nyaman yaitu berkisar 40% - 60%. Ruang yang membutuhkan pengendalian kelembaban membutuhkan pengaturan terhadap sinar matahari dan kelancaran sirkulasi udara dalam ruangan.

c. Elemen Bangunan Tropis

Menurut Amalia Dian Utami, Sri Yuliani, Ummul Mustaqiemah (dalam Yuliani et al., 2018) menyatakan bahwa penempatan elemen bangunan dengan metode perancangan dipertimbangkan dari aspek sebagai berikut :

- Tampilan Bentuk Bangunan

Penentuan bentuk bangunan di pertimbangkan dari aspek pencahayaan dan arah angin pada tapak dengan pertimbangan bangunan di sekitar tapak yang diwujudkan dari bangunan yang beradaptasi dari kondisi iklim setempat.

- Orientasi Bangunan

Penentuan Orientasi Bangunan didasarkan dari aspek pencahayaan dan arah angin pada tapak.

- Material yang digunakan pada Bangunan

Penentuan material yang didasarkan dari kondisi iklim pada tapak yang memiliki sifat ketahanan terhadap cuaca yang menciptakan kenyamanan termal dalam bangunan.

d. Penerapan Arsitektur Tropis pada Bangunan

Pada Bangunan Museum Adat Batak, dalam penerapan Arsitektur Tropisnya akan berhubungan dengan menjaga kelembaban terhadap benda koleksi dan membuat aliran udara yang masuk kedalam bangunan museum ini.

5.5 Teori Pendekatan Arsitektur Neo – Vernakular

a. Arsitektur Vernakular

Menurut Fitri (dalam Ir Joseph Rengkung, 2011) mengatakan bahwa vernacular merupakan arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat local. Secara terminology vernacular menunjukkan sesuatu yang asli, etnik, rakyat, petani dan arsitektur tradisional.

Menurut Rapoport (dalam Septianto et al., 2014) Mengatakan budaya merupakan keseluruhan dari adat istiadat dan kegiatan yang dilakukan masyarakat. Bentuk rumah tidak hanya berasal dari 1 faktor tetapi konsekuensi dari factor social budaya yang di modifikasi dari kondisi iklim dengan metode konstruksi, teknologi dan penggunaan material.

Pada Arsitektur Vernakular di hubungkan dengan pemikiran Eko Prawoto (Hidayatun et al., 2014) dalam pernyataannya yaitu, merancang satu bangunan ata binaan bau harus memperbaiki ketimpangan yang ada dan berkelanjutan antar generasi baik konteks manusia dengan alam. Maka, secara umum arsitektur vernacular harus menekankan aspek lokalitas, kebutuhan lingkungan, history didalamnya dan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar.

Untuk mencapai timbulnya era post modern maka lahirlah seorang pencetus Charles Jenks (dalam Widi & Prayogi, 2020) yang menyebutkan bahwa kehidupan sudah berekmbang akibat komunikasi dan tingginya teknologi manusia, canggihnya teknologi yang berkembang dan adanya kecenderung terhadap nilai – nilai tradional maka dari penjabaran diatas arsitektur yang menerapkan kearifan secara tradisional digabungkan dengan arsitektur modern maka timbullah konsep Arsitektur Neo- Vernakular yang masih melekat dengan kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

b. Arsitektur Neo – Vernakular

Menurut Tjok Pradnya Putra mengatakan bahwa Neo Vernakular dalam bahasa yunani yang berarti baru dan vernacular dalam bahas latin artinya asli. Maka Arsitektur neo vernacular dapat mengangkat nilai- nilai

kearifan lokal dalam kebudayaan dan dapat dipadukan dengan arsitektur modern yang mendukung nilai vernacular tersebut (Widi & Prayogi, 2020)

Menurut Leon Krier (dalam Maulani et al., 2020) menyatakan bahwa bangunan merupakan dari hasil kebudayaan yang di sesuaikan terhadap iklim setempat, dengan material yang ada di daerah local dan kepercayaan suatu daerah tersebut.

· Ciri – Ciri Arsitektur Neo Vernakular

Ada Beberapa Ciri – ciri Arsitektur Arsitektur Neo – Vernakular menurut heinrich klotz (Maulani et al., 2020) yaitu :

- Memberikan kesan fiktif figurative
- Gaya regional
- Menggambarkan imajinasi terhadap bangunan
- Memiliki kesan komunikatif yang dituangkan dalam wadah
- Menghargai seni arsitektur
- Bersifat history
- Menentang paham steril dalam bangunan
- Menghindari penggunaan 1 gaya bentuj
- Menyesuaikan dengan lingkungan sekitar
- Fiksi dari sebuah bangunan

Menurut Charles Jencks dalam buku “language of Post Modern, 1990” menyatakan bahwa arsitektur neo-vernakular memiliki ciri yang dapat dipaparkan sebagai berikut (Widi & Prayogi, 2020):

- Selalu menggunakan atap berbentuk bubungan
- Penggunaan material tradisional atau lokal yang ada dilingkungan sekitar
- Mengembalikan bentuk tradisional yang ramah lingkungan
- Memiliki kesatuan antara interior dan lingkungan
- Warna yang digunakan kuat dan kontras

· Kriteria Arsitektur Neo – Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular memiliki kriteria yang dapat mempengaruhi bangunan (Bahansubu, 2019), yaitu :

- Bentuk yang harus menerapkan unsur budaya, lingkungan dan iklim di sekitar daerah setempat, yang di ungkap melalui bentuk fisik arsitektural yaitu, tata letak denah, ornament, detail dan struktur.
- Elemen non fisik juga perlu diterapkan pada bentuk modern ini yaitu, budaya, pola pikir, filosofi, kepercayaan dan tata letak.
- Pada bangunan ini tidak nyata menerapkan prinsip arsitektur vernacular melainkan menciptakan hal baru yang mengutamakan penampilan visual.

